

## KERJASAMA SISTER CITY KOTA YOGYAKARTA-DISTRIK COMMEWIJNE SURINAME DALAM BIDANG KEBUDAYAAN TAHUN 2011-2014

Oleh

Yusuf Akhmad Assegaff<sup>1</sup>, Christy Damayanti<sup>2</sup>, Herning Suryo<sup>3</sup>

### Abstract

*Sister city is the concept of acculturation two different city locations and political administration with the aim to establish the relationship of culture and social contract between residents. Yogyakarta city is one of the cities in Indonesia which Sister city activity is quite high. Yogyakarta City is a relatively active in Suriname Commewijne District. Sister city cooperation between the city of Yogyakarta and Commewijne District officially started with the signing of the MoU (Memorandum of Understanding) on 4 April 2011. The MoU Sister city of Yogyakarta and the Commewijne District agreed on cooperation in the fields of Culture, Tourism, Education, Agriculture, Health and Industry and Trade. Of all the areas of cooperation, the cultural sector is an area that stands out compared to other areas. This research using the theory of International Cooperation and the concept of Bilateral Relations and the research method used by researchers is the kind of qualitative research with data collection using data from interviews and literature. Researchers used primary data and secondary data. This Sister city Partnership lasted very active in the field of culture and a bridge towards improving bilateral relations. Realization of cooperation in the field of culture has been followed by the delivery of cultural delegations, both from the city of Yogyakarta to Commewijne District and viceversa. In this study the results show that cultural cooperation is to contribute in the improvement of bilateral relations and is able to promote the creative economy of Yogyakarta that having a Java character to the Republic of Suriname.*

**Keyword:** cooperation, culture, sisters city, district

---

### Pendahuluan

Kehadiran pemerintah lokal (*local government*) merupakan salah satu aktor baru dalam arena internasional di tengah globalisasi saat ini. Ditandai dengan banyaknya perjanjian-perjanjian internasional yang dilakukan antar pemerintah daerah dipelbagai negara di dunia. Berawal dari hal tersebut maka muncullah berbagai kerjasama-kerjasama *sister city* dipelbagai belahan dunia yang terus meningkat mulai dari kota-kota, kabupaten dan provinsi.

Adanya ikatan sejarah dan budaya sejak tibanya imigran Jawa di Suriname sekitar tahun 1880 atau pada abad ke-18, merupakan modal dalam penguatan hubungan Kota Yogyakarta dan Distrik Commewijne. Sekitar 15% dari penduduk Suriname merupakan masyarakat keturunan Jawa dan beberapa dari mereka

menduduki jabatan Menteri Kabinet, antara lain: Menteri Dalam Negeri, Menteri Perdagangan, Menteri Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Menpora, dan lain-lain. Kerjasama *Sister city* antara kedua belah pihak meliputi beberapa bidang, yaitu; Ekonomi, Budaya, Pendidikan, Kesehatan dan Pariwisata.

Kegiatan kesenian dan kebudayaan, industri serta pariwisata yang terjalin antara Kota Yogyakarta dengan Distrik Commewijne Suriname merupakan motor sosialisasi kerjasama *sister city* pada masyarakat karena sangat menarik untuk dijadikan potensi yang mampu mensejahterakan masyarakat kedua belah pihak. Serta dengan adanya kerjasama di bidang budaya akan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pemeliharaan cagar budaya dan kesenian tradisional yang berguna bagi pengembangan karakter bangsa.

---

<sup>1</sup> Penulis

<sup>2</sup> Pembimbing 1

<sup>3</sup> Pembimbing 2

Pelaksanaan kerjasama luar negeri Kota Yogyakarta berlangsung aktif hampir di segala bidang, terutama dalam bidang kebudayaan. Realisasi kerjasama *Sister city* di bidang kebudayaan telah ditindaklanjuti dengan adanya pengiriman delegasi kebudayaan, kegiatan seni dan budaya, baik dari kota Yogyakarta ke mitra kerjasama di luar negeri maupun dari mitra luar negeri di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait Bagaimana kerjasama *Sister City* Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne ?

## Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data dan kemudian dianalisis lebih lanjut untuk selanjutnya diinterpretasikan. (Abu Achmadi: 1991)

Adapun tujuan deskriptif dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses kerjasama *sister city* Yogyakarta-Distrik Commewijne dalam bidang kebudayaan. Sehingga dalam pelaksanaan kerjasama ini tidak hanya pemerintah saja yang aktif, namun juga pihak-pihak berkepentingan pun mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kerjasama ini.

Objek penelitian ditentukan agar pembahasan tidak terlalu luas. Maka penulis menentukan objek penelitian yaitu Kerjasama *Sister City* Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne Suriname dalam bidang kebudayaan tahun 2011-2014.

Menurut Lofland (1984:47) sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data, yaitu: (1) *Sumber Data Primer*. Data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama. (Nazir, 1998) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi

yang relevan dan sebenarnya di lapangan; (2) *Sumber Data Skunder*. Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer atau data utama. Sumber data pelengkap ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen dari Pemkot Yogyakarta maupun melalui website resmi Sub Bagian Kerjasama Pemkot Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan pemanfaatan wawancara dan penggunaan dokumen.

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo,2006).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan *Sister City* antara Kota Yogyakarta dengan Distrik Commewijne. Antara lain wawancara dengan Kepala Bagian P3ADK (Perekonomian, Pengembangan Pendapatan Asli Daerah dan Kerjasama) Kota Yogyakarta dan Kepala Urusan Kerjasama Luar Negeri P3ADK Kota Yogyakarta.

Penggunaan dokumen juga dilakukan untuk mendukung penelitian. Dokumen-dokumen tersebut diperoleh penulis langsung dari pihak-pihak yang terkait, seperti dokumen-dokumen dari Pemerintah Kota Yogyakarta dan juga diperoleh dari website resmi institusi yang berkaitan dengan penelitian ini yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif adalah proses yang berlangsung serentak. Selanjutnya, berikut ini disajikan langkah-langkah analisis data yang digunakan Miles dan Huberman (1994). Reduksi data

diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat disimpulkan. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, membuat data, menelusuri tema, dan membuat gugus-gugus. Proses transformasi ini akan berlangsung terus hingga laporan lengkap tersusun.

Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna data yang telah terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam satu kesatuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data yang terkumpul disusun ke dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan sesuai dengan rincian masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik simpulan sebagai jawaban terhadap setiap permasalahan yang ada.

Kegiatan analisis data merupakan proses siklus yang interaktif. Dalam hal ini penulis melakukan reduksi data, menyajikan, dan menyimpulkan secara bersamaan yang akan berlanjut dan berulang terus menerus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kerjasama *Sister city* Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne Suriname Dalam Bidang Kebudayaan Tahun 2011-2014**

Kerjasama *Sister City* Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne dalam bidang kebudayaan telah dilaksanakan dalam bentuk aktivitas maupun pengiriman delegasi kebudayaan ke Distrik Commewijne bertujuan untuk tetap melestarikan budaya jawa yang ada di Distrik Commewijne agar generasi muda keturunan jawa tidak kehilangan jati dirinya, juga mengenalkan budaya jawa bagi warga Distrik Commewijne yang bukan keturunan jawa.

Sebagai program awal dilaksanakanlah kegiatan yang dilakukan oleh orang Jawa di Suriname dalam sebuah pameran yang digelar pada 12 hingga 18 Juni 2011 di Karta Pustaka Yogyakarta. Selain sebagai refleksi bagian dari masyarakat Jawa yang saat ini tinggal di Suriname. Dalam even ini ditampilkan Suriname dalam bingkai foto, video, arsip, dan bahkan soundscape Suriname serta kuliner ala Suriname dari masa ke masa. Foto-foto tersebut merupakan dokumentasi pribadi Murni Dasai Djamin, salah seorang keturunan Jawa asal Suriname.

Kemudian pada Tanggal 07 Oktober 2013 diresmikan *Java Village* di Distrik Commewijne. Kehadiran *Java Village* ini diharapkan mampu membuat warga keturunan jawa merasa seperti di daerah asalnya sendiri, disaat anak-anak muda keturunan Jawa kehilangan Jawanya, *Java Village* diharapkan akan memudahkan kekhawatiran generasi tua sekarang ini. Disini kelak, generasi muda bisa belajar kembali tentang Jawa, leluhurnya.

Meski *Java Village* yang dimaksud hanyalah sebuah bangunan rumah panggung dari kayu berukuran sekitar 9x7 meter dengan teras depan yang cukup luas dan teras belakang. Namun di dalam ruangan tersebut terdapat berbagai perlengkapan pertanian, rumah tangga bahkan juga permainan anak-anak Jawa, miniatur wayang dan peralatan membuat. Ada *ani-ani*, *gathul*, *siwur*, *cuwo*, *kendhil*, *theklek*, *jaran kepong*, *gawangan* untuk

membatik dan tentu juga gamelan dan wayang.

Pada tanggal 23–29 September 2014 diselenggarakanlah Pameran *Indofair*. Pameran *Indofair* diikuti 34 perusahaan Suriname dan 6 pengusaha Indonesia, dengan menempati 64 *booth/stands*. Barang-barang produk Indonesia yang ditampilkan cukup beragam, seperti furniture/mebel rotan, produk kerajinan, pakaian batik, seragam militer (produk Sritex), sepatu militer, produk makanan dan minuman, perhiasan, peralatan dapur (cobek batu, wajan, berbagai jenis cetakan jajanan khas Indonesia), dan lain-lain. Selain itu, pameran ini juga menampilkan pagelaran Batik Fashion Show, Pagelaran Wayang Kulit, Demo pembuatan Wayang Kulit, dan berbagai jenis tarian seperti Tari Angguk, Jathilan, Tayub, Golek Ayun-ayun, dan Bambang Cakil.

## **B. Kontribusi Kerjasama *Sister city* Dalam Meningkatkan Hubungan Bilateral Kedua Negara**

Melalui kerjasama *Sister City* Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan bilateral antara Indonesia dengan Suriname. Hal ini dapat diukur dari aktifitas yang terjadi antara kedua negara setelah diresmikannya kerjasama *Sister City* tersebut. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas ekspor Indonesia ke Suriname yang sebelumnya tidak begitu ramai.

Bidang kebudayaan mampu memberikan kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan bilateral Indonesia-Suriname di berbagai bidang. Melalui pendekatan budaya, diharapkan dapat mempermudah hubungan di bidang lainnya. Diantara implementasi kerjasama tersebut adalah dilaksanakan berbagai kegiatan, yang diselenggarakan atas kerjasama dengan pemerintah setempat maupun dengan berbagai organisasi kemasyarakatan non-pemerintah. Guna lebih meningkatkan hubungan kerjasama Indonesia-Suriname khususnya dalam bidang kebudayaan, telah ditandatangani Perjanjian Kerjasama bidang Kebudayaan Indonesia-Suriname untuk tahun 2011-2013. Penandatanganan

dilakukan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Wardiyatmo, dengan Direktur Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Republik Suriname, Stanley Sidoel.

Dari banyaknya arus kebudayaan yang telah terjalin antara Kota Yogyakarta dengan Distrik Commewijne, beberapa hasil yang dapat dirasakan antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mampu mengenalkan dan berbagi ilmu dan pengetahuan tentang budaya Jawa melalui tenaga pelatih bahasa Jawa, musik karawitan dan tari Jawa klasik kepada masyarakat Distrik Commewijne; (2) Peresmian *Java Village* di Distrik Commewijne yang walaupun hanya sebuah bangunan yang tidak terlalu luas namun diharapkan mampu untuk memberikan atmosfer Jawa kepada warga Distrik Commewijne.; (3) Pameran *Indofair* yang diselenggarakan atas kesepakatan kedua belah pihak terbukti mampu menarik perhatian tersendiri kepada masyarakat Distrik Commewijne yang dapat dibuktikan dengan banyaknya warga sekitar yang menonton dan banyaknya produk kerajinan yang terjual; (4) Meningkatkan promosi pariwisata agar warga keturunan Jawa di Suriname ingin berkunjung ke tanah leluhurnya tersebut; (5) Kerjasama *Sister city* ini mampu menciptakan suasana yang harmonis antar kedua belah pihak yang nantinya berpengaruh pada persahabatan Indonesia-Suriname baik dalam hubungan bilateral kedua negara ataupun dalam forum-forum Internasional.

## **Penutup**

Kerjasama *Sister City* ini mampu memunculkan *Mutual Understanding* bagi ke dua belah pihak yang nantinya sangat penting bagi kedua negara dalam menjaga hubungan yang harmonis baik dalam hubungan bilateral ataupun dalam forum-forum Internasional.

Penelitian ini lebih fokus pada kerjasama dalam bidang kebudayaan antara Kota Yogyakarta-Distrik Commewijne, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat ditambahkan dengan mitra-mitra kerjasama yang lain dan juga dalam bidang-bidang yang lain.

## **Daftar Pustaka**

- Dougherty, J.E., & Pfaltzgraff, R.L. Jr., *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, Addison Wesley Longman, Inc. New York. 1997.
- Warsito, Tulus & Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep, dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak: Yogyakarta. 2007.
- Achmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung. 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Jakarta. 1988.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press. Surakarta. 2006.
- Miles, Matthew B dan A, Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, SAGE Publication, California. 1994.
- Diplomasi Budaya melalui "Indonesian Art and Cultural Festival" di Minnesota, AS*  
<http://waraskita.net/seni-budayadiplomasi.url>
- Pemantapan Politik Luar Negeri dan Peningkatan Kerjasama Internasional*  
<http://iRdonesianvoices.com/index.php/intemasional/718-pemantapan-politikluar-negeri-dan-peningkatankeria-sama-internasional>
- Ragam Budaya Indonesia Tampil di Suriname*. <http://www.tliegfobal-review.com/contentdetail.php>